

Penerapan *School Labeling* sebagai Lingkungan Belajar Bahasa Inggris Imersif

Implementation of School Labeling as An Immersive English Learning Environment

Naswa Nanda Arianti¹, Lisna Frastiana Lukin², Seny Luhriyani Sunusi³, Muh. Arief Gunawan⁴

^{1,2,3}Jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

⁴SMP Telkom Makassar

Email Korespondensi: naswananda373@gmail.com

ABSTRAK

Penguasaan kosakata (vocabulary) merupakan fondasi utama dalam pembelajaran bahasa Inggris, namun seringkali menjadi kendala bagi siswa karena kurangnya eksposur bahasa di luar kelas. Isu utama yang dihadapi di SMP Telkom Makassar adalah minimnya lingkungan fisik yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris secara *passive learning*. Tujuan pengabdian ini adalah untuk menciptakan lingkungan *immersive English environment* melalui program *School Labeling* yang mengintegrasikan label fasilitas sekolah dalam Bahasa Inggris. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research (PAR)* dengan melibatkan mahasiswa *AjarMi* sebagai pelaksana dan pihak sekolah sebagai mitra strategis. Tahapan kegiatan meliputi survei fasilitas, perancangan desain label, produksi, pemasangan, dan sosialisasi kepada siswa. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pemasangan 10 label pada fasilitas utama seperti laboratorium, kantor, dan area umum berhasil memperindah tampilan sekolah sekaligus memudahkan siswa mengakses kosakata baru secara insidental. Program ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kebiasaan membaca label berbahasa Inggris di kalangan siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual. Kesimpulannya, *School Labeling* merupakan strategi yang efektif, efisien, dan berkelanjutan untuk mendukung literasi bahasa Inggris di lingkungan pendidikan.

Kata kunci: *School Labeling, Immersive Environment, Kosakata Bahasa Inggris, Pengabdian Masyarakat.*

ABSTRACT

Mastery of vocabulary is a fundamental foundation in learning English, but it often becomes an obstacle for students due to the lack of language exposure outside the classroom. The main issue faced at SMP Telkom Makassar was the minimal physical environment that supported English learning through *passive learning*. The purpose of this community service was to create an *immersive English environment* through the *School Labeling* program by integrating school facility labels in English. The method used was *Participatory Action Research (PAR)* involving *AjarMi* students as implementers and the school as strategic partners. The stages of activity included facility surveys, label design planning, production, installation, and socialization to students. The results showed that the installation of 10 labels on main facilities such as laboratories, offices, and public areas successfully beautified the school's appearance while facilitating students' access to new vocabulary incidentally. This program had a positive impact on increasing the habit of reading English labels among students and creating a more contextual learning atmosphere. In

conclusion, School Labeling is an effective, efficient, and sustainable strategy to support English literacy in the educational environment.

Keywords: *School Labeling, Immersive Environment, English Vocabulary, Community Service students.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris pada tingkat sekolah menengah memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa di era global. Namun demikian, proses pembelajaran di sekolah seringkali terbatas pada interaksi di dalam ruang kelas, sehingga paparan bahasa (language exposure) bagi siswa menjadi kurang optimal. Pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan fisik sebagai sumber belajar terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa secara kontekstual dan berkelanjutan (Krashen, 1982).

Kegiatan Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan (AMSP) melalui program Kampus Mengajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berkontribusi nyata dalam peningkatan mutu sarana prasarana pembelajaran di sekolah. Program ini menjadi sarana pengembangan kompetensi profesional calon pendidik melalui pengalaman mendiagnosa kebutuhan sekolah dan memberikan solusi inovatif yang berdampak.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Telkom Makassar, pembelajaran Bahasa Inggris di kelas sudah didukung oleh fasilitas yang memadai. Namun, ditemukan bahwa lingkungan fisik sekolah belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa. Penanda nama ruangan atau fasilitas masih menggunakan Bahasa Indonesia sepenuhnya, sehingga kehilangan potensi untuk menjadi media pengenalan kosakata bagi siswa secara pasif (*incidental learning*).

Permasalahan utama yang ditemukan adalah minimnya stimulus visual bahasa Inggris di lingkungan sekolah. Hal ini berdampak pada kurangnya penguasaan kosakata benda dan tempat yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pembelajaran bahasa, lingkungan fisik berperan sebagai "guru ketiga" (*the third teacher*) yang dapat memberikan input bahasa secara terus-menerus (Fraser, 2012).

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan ini menerapkan program School Labeling. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Constructivism* yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan lingkungan. Program ini berfokus pada pembuatan label dwibahasa yang ditempatkan di area-area strategis seperti kantor, kantin, dan laboratorium.

Oleh karena itu, tujuan kegiatan ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar bahasa Inggris yang imersif, meningkatkan pemahaman kosakata siswa melalui visualisasi yang berulang, serta meningkatkan estetika dan keteraturan informasi di SMP Telkom Makassar.

METODE

Untuk mencapai tujuan dari kegiatan Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan (AMSP) melalui program School Labeling di SMP Telkom Makassar, diperlukan serangkaian langkah sistematis yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Telkom Makassar selama periode pelaksanaan AjarMi pada bulan Februari sampai Mei 2026. Kegiatan melibatkan seluruh warga sekolah sebagai penerima manfaat, dengan pelaksana utama mahasiswa asisten pengajar. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, terdapat beberapa tahapan pelaksanaan yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan

No.	Kegiatan	Rincian Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tempat
1.	Observasi Awal dan Inventarisasi	Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi seluruh ruangan dan fasilitas yang memerlukan label, serta menentukan istilah bahasa Inggris yang tepat.	Awal pelaksanaan AjarMi	SMP Telkom Makassar
2.	Perencanaan dan Desain	Mahasiswa menyusun desain label bilingual (Indonesia-Inggris) yang sesuai dengan identitas visual sekolah (warna dan logo SMP Telkom Makassar).	Selama tahap persiapan	SMP Telkom Makassar
3.	Produksi dan Pemasangan	Kegiatan pencetakan label dan instalasi di lokasi strategis yang telah ditentukan, melibatkan mahasiswa dalam proses pemasangan .	Akhir pelaksanaan	Ruangan yang telah dipilih.
4.	Monitoring dan Evaluasi	Evaluasi dilakukan untuk memastikan label terpasang dengan rapi, memperbaiki label yang rusak, dan mengamati respon siswa terhadap label tersebut.	Setelah pelaksanaan pemasangan	SMP Telkom Makassar

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) digunakan dalam kegiatan ini karena menekankan keterlibatan komunitas sekolah dalam setiap tahapannya, mulai dari persetujuan lokasi hingga pemeliharaan. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator dan inovator, sedangkan pihak sekolah berperan sebagai mitra yang menyediakan akses dan izin pelaksanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan program School Labeling dalam kegiatan Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan (AMSP) difokuskan untuk menciptakan lingkungan belajar bahasa Inggris yang imersif di SMP Telkom Makassar. Melalui program ini, lingkungan fisik sekolah ditransformasikan menjadi media pembelajaran yang aktif. Tim asistensi mengajar bersama guru

pamong berharap bahwa pemasangan label dwibahasa ini dapat membantu siswa mengakuisisi kosakata baru secara alami melalui kegiatan sehari-hari mereka di sekolah.

Kegiatan dimulai dengan survei mendalam terhadap seluruh fasilitas sekolah. Mahasiswa mengidentifikasi ruangan-ruangan penting yang sering dikunjungi siswa, mulai dari area akademik hingga fasilitas umum. Hasilnya, ditetapkan daftar lokasi prioritas seperti ruang guru, kantin, kantor kepala sekolah, dan laboratorium. Tahap berikutnya adalah perancangan desain. Label dirancang menggunakan software desain grafis dengan perpaduan warna merah dan putih khas SMP Telkom Makassar serta logo sekolah, sehingga label tidak hanya informatif tetapi juga estetik.

 Ruang Guru Teacher's Room	 Kantin Canteen
 Ruang Kepala Sekolah Principal's Office	 Meja Piket Duty Desk
 Perpustakaan Library	 Musala Prayer Room
 Ruang Konseling Counseling Room	 Laboratorium Komputer 3 Computer Lab 3
 Laboratorium Komputer 1 Computer Lab 1	 Laboratorium Komputer 2 Computer Lab 2

Gambar 1. Desain label dwibahasa yang sesuai dengan identitas sekolah



Gambar 2. Pemasangan label di area Ruang Guru

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan visual yang signifikan di lingkungan sekolah. Suasana menjadi lebih modern dan mendukung program internasionalisasi sekolah. Lebih penting lagi, berdasarkan observasi lapangan, siswa mulai menunjukkan respon positif. Siswa tampak membaca label-label tersebut saat berjalan di koridor atau memasuki ruangan tertentu. Hal ini memfasilitasi pembelajaran insidental, di mana siswa mengingat kosakata bahasa Inggris melalui pengulangan visual tanpa tekanan untuk menghafal.



Gambar 3. Pemasangan label di Area meja piket



Gambar 4. Pemasangan label di area Musholla

Penerapan School Labeling ini juga mendukung teori Input Hipotesis dari Krashen yang menyatakan bahwa pemahaman bahasa diperoleh ketika pembelajar menerima input yang komprehensibel. Keberadaan label yang jelas dan terlihat setiap hari memberikan input bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, program ini memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa dalam menganalisis kebutuhan lingkungan belajar dan menciptakan solusi desain instruksional yang bermanfaat bagi sekolah.

Meskipun memberikan banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan teknis, seperti memastikan label yang terpasang tahan terhadap cuaca dan gangguan aktivitas siswa. Namun demikian, program ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan label frasa atau instruksi imbauan untuk memperkaya input ahasa siswa.

KESIMPULAN

Penerapan program School Labeling dalam kegiatan Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan (AMSP) di SMP Telkom Makassar memberikan dampak positif yang signifikan. Melalui pemasangan label dwibahasa di berbagai fasilitas sekolah, lingkungan belajar berhasil diubah menjadi *immersive English environment*. Kegiatan ini tidak hanya memperindah tampilan sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran pasif yang efektif untuk meningkatkan kosakata siswa secara kontekstual. Siswa menjadi lebih terbiasa melihat dan mengingat istilah bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, program ini sangat disarankan untuk dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan menambah variasi konten label di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, pihak SMP Telkom Makassar, bapak/ibu guru pamong, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kesempatan selama pelaksanaan kegiatan Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan (AMSP) sehingga kegiatan dan penyusunan artikel ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fraser, D. (2012). *Teaching children to think*. Nelson Thornes.
<https://books.google.co.id/books?id=g8YrAAAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching* (4th ed.). Pearson Longman.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan program Kampus Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Nunan, D. (2003). *Practical English language teaching*. McGraw-Hill Education.
- Rahmania, R., Hasan, R. A., Rismayanti, R., Afrisal, A. F., & Hasryan, A. (2025). FLARE (Fun Literacy Activities with Reading and Engagement): A program to improve English literacy through literacy boards at MAN 1 Makassar.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Universitas Negeri Makassar. (2024). *Petunjuk teknis Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan (AMSP) MBKM Universitas Negeri Makassar*. Universitas Negeri Makassar.